

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan sebuah periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Sehingga jika berdasarkan definisi tersebut menggambarkan bahwa remaja sudah tidak lagi termasuk dalam golongan anak-anak tetapi juga belum termasuk dalam golongan orang dewasa (Gunarsa, 2009).

Menurut Erikson dalam Santrock (2012), remaja umumnya mengalami kebingungan dimana kebingungan tersebut terkait seorang remaja harus memutuskan siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya dan tujuan apa yang hendak diraihinya. Diketahui pula berdasarkan hal tersebut bahwa remaja memungkinkan mengalami sebuah dilema atau kebingungan (*identity confusion*), baik secara pikiran maupun perbuatan.

Kebingungan identitas pada remaja, menurut James Marcia dalam Santrock (2012) berbicara mengenai krisis sebagai periode perkembangan identitas dimana individu berusaha melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternatif. James Marcia mengungkapkan bahwa ada 4 jenis status identitas berdasarkan krisis yang dialami remaja, yakni difusi identitas, penyitaan

identitas, moratorium identitas dan pencapaian identitas. Keempat status identitas itu terjadi dalam rangka remaja untuk pencarian identitasnya dan mencegah adanya kebingungan identitas (*Identity Confusion*).

Pada masa pencarian identitas diri remaja tersebut, remaja mengeksplorasi banyak hal terkait identitasnya. Identitas yang dieksplorasi remaja tersebut ada banyak yaitu terkait identitas karir, politik, spiritual, relasi, prestasi, seksual, budaya, minatnya, karakteristik kepribadian dan identitas fisiknya. Proses pencarian identitas diri tersebut dilakukan dengan banyak cara salah satunya yaitu menjelajahi atau mengeksplorasi apa yang menjadi minatnya terkait hal-hal yang senang dilakukan (Santrock, 2012).

Ketika mengeksplorasi apa yang menjadi minat remaja, remaja pun bereksperimen dengan berbagai peran atau kepribadian yang pada akhirnya remaja akan menemukan kesesuaian terhadap beberapa hal yang dieksplorasi dan membuang hal-hal yang tidak disukainya (Santrock, 2012). Terdapat beberapa faktor yang terkait karakteristik atau identitas remaja yang mempengaruhi minatnya, salah satunya adalah keinginan untuk berprestasi. Keinginan untuk berprestasi merupakan salah satu bentuk identitas yang hendak dicapai oleh remaja. Selain itu, kecenderungan untuk lebih sering menghabiskan waktu dengan teman merupakan salah satu karakteristik remaja.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Muhajir (2007) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja untuk mengikuti kegiatan olahraga adalah karena keinginan untuk berprestasi karena melihat dari

pengalaman-pengalaman terdahulu yang memiliki banyak prestasi sehingga membuat remaja berminat untuk bergabung karena ingin mendapatkan prestasi yang sama. Selain itu, penelitian tersebut juga mengatakan bahwa faktor lain yang membuat remaja berminat untuk mengikuti ekstrakurikuler olahraga tersebut adalah keinginan untuk mengisi waktu luang bersama teman-temannya (Muhajir, 2007).

Terdapat penelitian lain juga mengatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi minat remaja adalah faktor perkembangan fisik dan faktor perubahan terhadap citra tubuhnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2017) mengatakan bahwa perkembangan fisik remaja dan perubahan pandangan terhadap citra tubuhnya berpengaruh terhadap minat remaja pada aktivitas-aktivitas fisik dalam rangka ingin mencapai citra tubuh yang ideal dengan melakukan diet (Hartini, 2017). Bentuk aktivitas fisik yang dilakukan untuk diet remaja tersebut dapat berupa olahraga dan seni tari karena kedua kegiatan tersebut dianggap akan membakar cukup banyak kalori (Hartini, 2017).

Faktor lain yang mempengaruhi minat remaja adalah faktor emosional. Seperti yang kita ketahui bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh konflik dimana hal tersebut berpengaruh pada emosi yang dirasakan remaja. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Prasetiyo (2013) dimana dalam penelitian tersebut diketahui bahwa faktor yang paling mempengaruhi remaja minat pada musik adalah faktor emosi. Konflik dengan kekasih atau kawannya membuat remaja beralih pada musik seperti mendengarkan musik karena musik

yang didengarkannya merepresentasikan apa yang dirasakannya atau menuangkan apa yang dirasakannya ke dalam musik (Prasetyo, 2013).

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan tersebut, diketahui bahwa minat pada remaja beragam, baik di bidang olah raga seperti basket dan sepak bola, atau di bidang bela diri seperti karate dan *muay thai*, maupun di bidang seni seperti seni musik dan seni tari. Musik seringkali menjadi suatu kegemaran yang kerap di gandrungi berbagai kalangan, khususnya remaja. Hal tersebut terbukti berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2016, dimana dalam penelitian tersebut diketahui bahwa minat dan bakat remaja tengah dan akhir (ektrakurikuler di SMA dan UKM di Perguruan Tinggi) yang paling banyak diminati adalah musik daripada dengan seni tari maupun jenis olahraga seperti futsal, basket, *muay thai* dan lainnya (Innesia, Oktavia, & Rahmadanty, 2016). Berdasarkan hal tersebut, maka tidak jarang pada anak usia remaja ini, yang berminat pada musik sudah mulai mencari tempat untuk dapat lebih mengeksplorasi minat dan bakatnya di musik.

Musik menurut KBBI adalah seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Definisi musik menurut KBBI selain itu adalah nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Jika menurut Howard Gardner (2011) dalam buku "*Frames of Mind*", musik adalah suksesi kombinasi nada

dan nada yang diatur sedemikian rupa sehingga memiliki kesan yang menyenangkan di telinga.

Minat musik dan bakat musik tidaklah sama. Demikian juga dengan kemampuan musikal dan kecerdasan musikal. Minat adalah hal-hal yang senang dilakukan seseorang dimana musik salah satunya (Santrock, 2012). Menurut Munandar dalam Rostiana dan Saraswati (2018), bakat secara psikologis merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dilatih dan dikembangkan supaya dapat terwujud. Sedangkan bakat musik menurut Sumaryanto (2000) adalah kemampuan kinerja dalam musik, seperti kemampuan ekspresi musikal melalui permainan alat musik. Berdasarkan kedua konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa bakat musik adalah kemampuan bawaan dalam musik seperti kemampuan ekspresi musikal melalui permainan alat musik yang masih perlu dilatih dan dikembangkan agar terwujud.

Kemampuan musikal menurut Gordon dan Colwell (1981: 6) dalam Sumaryanto (2000) disebut sebagai kecakapan dalam bermusik dan ukuran mengenai potensi seseorang dalam bidang musik. Kemampuan musikal tersebut tidak hanya berbicara mengenai kemampuan dalam bermain alat musik namun juga musikalitas. Musikalitas mengarah pada pengertian tentang kemampuan penerimaan rangsang musikal, yang lebih berkaitan dengan kepekaan, perasaan, dan apresiasi terhadap musik (Sumaryanto, 2000). Hal-hal tersebut berkaitan dengan kecerdasan musikal dimana hal tersebut termasuk dalam ciri-ciri individu dengan kecerdasan musikal (Musfiroh, 2014).

Kecerdasan musikal merupakan salah satu bentuk kecerdasan dari teori kecerdasan majemuk dari teori yang ditetapkan oleh Howard Gardner. Kecerdasan musikal merupakan kecerdasan yang ditunjukkan dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola nada, dan warna nada serta kemampuan mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal (Gardner, 1993).

Kecerdasan musikal sendiri tidak dimiliki oleh banyak orang. Hal tersebut diketahui dari penelitian yang dilakukan di India pada tahun 2017 yang meneliti tingkat kecerdasan majemuk pada remaja awal. Dalam penelitian tersebut diketahui tingkat dari masing-masing aspek kecerdasan majemuk, yang kemudian diketahui bahwa 60 dari 200 remaja awal memiliki tingkat kecerdasan musikal di atas rata-rata dan 103 dari 200 remaja memiliki tingkat kecerdasan musikal pada taraf rata-rata (Kaur & Chhikara, 2017). Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa 30% remaja awal memiliki kecerdasan musikal di atas rata-rata remaja seusianya. Hal tersebut merupakan suatu potensi yang harus terus dikembangkan karena mereka memiliki lebih banyak potensi dalam aspek tertentu yang dalam hal ini adalah musik dan jika mereka didorong dan termotivasi maka mereka dapat lebih mengenali potensi mereka serta dapat mencapai tahap utilitas maksimal dari bakat mereka di bidang tertentu (Kaur & Chhikara, 2017).

Menurut Sarwono (2013) dalam Muttaqin & Ekowarni (2016), remaja perlu mencari tempat untuk mengeksplorasi apa yang menjadi minatnya karena umumnya remaja mulai mencari informasi sebanyak mungkin terkait minat dan

potensi yang dimiliki. Stephen, Fraser, & Marcia (1992) dalam Muttaqin & Ekowarni (2016) mengatakan bahwa remaja cenderung mulai mencari dan mengumpulkan informasi mengenai berbagai domain identitas dan fokus pada pengalaman yang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu mencari tempat untuk mengeksplorasi minatnya dalam rangka untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya terkait minatnya tersebut dan terjun langsung di dalamnya sehingga remaja akan merasakan pengalamannya secara langsung terkait minatnya tersebut.

Erikson mengatakan bahwa remaja cenderung menghabiskan banyak waktu dengan temannya (Weiten, 2010). Hal ini berkaitan pula dengan masa remaja sebagai masa pencarian identitas diri dimana beberapa diantaranya yaitu identitas relasi atau sosial (Santrock, 2012). Identitas relasi tersebut yang mendorong remaja untuk terus menjalin relasi dengan orang lain, termasuk dengan orang yang memiliki minat yang sama, salah satunya adalah komunitas.

Komunitas musik memiliki peran dalam pengembangan musik remaja dimana pengembangan musik remaja tersebut diperoleh dengan cara bertukar informasi terkait materi-materi dan cara bermain musik agar menghasilkan bunyi nada yang baik (Kusumastuti, 2014). Perkembangan musik remaja juga terjadi karena remaja memiliki kebebasan untuk berekspresi dalam musik dan juga dapat menggali potensi yang dimilikinya dalam musik karena berkumpul dengan orang yang memiliki minat yang sama (Misriati, 2016). Selain itu, komunitas musik dapat berperan dalam pengembangan musik remaja karena

remaja merasa memiliki tempat untuk berkreasi dan berinovasi melalui musik (Kusuma, 2013).

Berdasarkan peran komunitas musik bagi minat dan bakat musik remaja yang telah dipaparkan sebelumnya serta penjelasan mengenai bakat musik, musikalitas dan kemampuan musikal. Maka diketahui remaja yang bergabung dalam komunitas musik akan dapat lebih mengembangkan kemampuan musiknya dan bakat musiknya yang kemudian mengarah pada musikalitasnya yang akhirnya mengarah pada kecerdasan musikal.

Komunitas menurut KBBI adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Sedangkan komunitas musik menurut Lee Higgins (2012) adalah intervensi yang disengaja, yang melibatkan para pemimpin musik yang terampil, yang memfasilitasi pengalaman pembuatan musik kelompok dalam lingkungan yang tidak menetapkan kurikulum. Berdasarkan konsep dari komunitas musik tersebut, orang-orang yang berkumpul di suatu tempat untuk bermusik atau sedang bermusik belum dapat dikatakan sebagai suatu komunitas musik karena belum tentu merupakan sebuah intervensi dan belum tentu melibatkan para pemimpin musik yang terampil.

Berdasarkan perspektif ini, komunitas musik dapat dipahami sebagai pendekatan untuk pembuatan musik aktif dan pengetahuan musik di luar situasi belajar dan mengajar formal (Higgins, 2012). Maksud dari hal tersebut adalah komunitas musik merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk

melakukan kegiatan berupa pembuatan musik secara aktif dan kegiatan yang menambah pengetahuan musik yang bersifat tidak formal.

Komunitas musik memiliki peran lain bagi remaja selain pada pengembangan musiknya. Menurut Murphey, Barry, & Vaughn (2013), remaja mungkin lebih menyukai komunitas yang membantu dan membahas kehidupan sosial sehingga dapat membantu mereka menemukan solusi. Komunitas sendiri memiliki peran dalam interaksi sosial remaja. Terdapat penelitian sebelumnya pada tahun 2014 yang mengatakan bahwa komunitas angklung di Yogyakarta memiliki peran sebagai tempat *coming out*, tempat menunjukkan eksistensi, tempat tukar informasi dan tempat untuk saling menguatkan (Kusumastuti, 2014). Selain itu, ditemukan penelitian tentang komunitas musik *rock* pada tahun 2016 yang mengatakan bahwa komunitas musik memiliki peran untuk menggali potensi yang dimilikinya dalam musik (Misriati, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tidak jarang pada anak usia remaja ini, yang berminat pada musik sudah mulai mengikuti kegiatan berkelompok yang berkaitan dengan musik seperti bergabung dalam suatu komunitas musik. Alasan remaja mengikuti komunitas musik adalah karena mereka ingin berkumpul dengan orang lain yang memiliki hobi yang sama sehingga dapat bertukar informasi terkait musik dan mereka merasa memiliki kesamaan tujuan dimana hal tersebut mampu menghibur diri mereka (Misriati, 2016).

Komunitas musik di Indonesia ada banyak macamnya dimana biasanya komunitas musik didirikan berdasarkan suatu *genre* atau aliran musik tertentu

seperti *jazz*, *rock*, *metal*, dan sebagainya serta ada komunitas musik yang didirikan berdasarkan daerah maupun keduanya. Adapun contohnya adalah komunitas musik Gang Potlot 3, komunitas Metal Ujungberung Bandung, Komunitas Musik di IKJ, Ngayogjazz, dan Komunitas Musik Pegangsaan. Selain itu, ada pula komunitas musik yang didirikan berdasarkan jenis alat musiknya dan jenis permainannya, ada pula yang didirikan berdasarkan tempat publikasinya di media sosial. Adapun contohnya adalah *Indonesian Fingerstyle Guitar Community* (IFGC), UkeSub, Indomusikgram dan *Soundcloud* Surabaya.

Berdasarkan keseluruhan hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, disimpulkan bahwa komunitas musik memiliki peran pada pengembangan kecerdasan musikal remaja. Diketahui pula bahwa terdapat penelitian yang menggambarkan peran komunitas musik pada pengembangan musik remaja, namun belum ada penelitian yang mengkaitkan antara komunitas musik dengan pengembangan kecerdasan musikal remaja. Oleh sebab itulah dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui gambaran yang lebih mendalam mengenai kecerdasan musikal remaja yang pernah atau sedang bergabung dalam komunitas musik serta bagaimana pengaruh komunitas musik terhadap kecerdasan musikal remaja.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, fokus dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa pertanyaan yaitu:

Grand Tour Question: Bagaimana gambaran kecerdasan musikal pada remaja yang pernah atau sedang mengikuti komunitas musikal?

Sub Question:

- Bagaimana karakteristik kecerdasan musik remaja yang bergabung dalam komunitas musik?
- Bagaimana komunitas musik memfasilitasi perkembangan kecerdasan musikal remaja?
- Apakah dampak dari proses fasilitasi dalam komunitas musik terhadap pengembangan kecerdasan musikal remaja?

1.3 Signifikansi dan keunikan penelitian

Signifikansi dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan karakteristik kecerdasan musikal yang khas pada remaja yang pernah atau sedang bergabung dengan komunitas musik. Hal tersebut penting karena kecerdasan musikal memiliki keterkaitan dalam hal menjadikan individu sebagai pemusik yang handal dan komunitas musik memiliki peran di dalamnya.

Penelitian yang mengungkap tentang keterkaitan komunitas musik dengan pengembangan kecerdasan musikal belum banyak dilakukan. Beberapa

penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menjelaskan peran komunitas musik pada perkembangan musik remaja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumastuti (2014) yang meneliti tentang peran komunitas musik dimana dalam penelitian tersebut diketahui bahwa komunitas musik memiliki peran dalam perkembangan musik anggotanya yang merupakan remaja. Perkembangan musik anggotanya tersebut diperoleh dengan cara bertukar informasi terkait materi-materi dan cara bermain musik agar menghasilkan bunyi nada yang baik (Kusumastuti, 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Misriati (2016) yang juga meneliti peran komunitas musik dimana dalam penelitian tersebut diketahui bahwa komunitas musik memiliki peran dalam perkembangan musik anggotanya. Perkembangan musik anggota komunitas tersebut terjadi karena remaja memiliki kebebasan untuk berekspresi dalam musik dan juga dapat menggali potensi yang dimilikinya dalam musik karena berkumpul dengan orang yang memiliki minat yang sama (Misriati, 2016).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusuma (2013) yang meneliti perkembangan musik berdasarkan suatu komunitas mengatakan bahwa komunitas musik dapat meningkatkan perkembangan musik anggotanya yang merupakan remaja. Perkembangan musik remaja tersebut terjadi karena mereka memiliki tempat untuk berkreasi dan berinovasi melalui musik seperti inovasi bahasa dan lirik lagu yang berbeda dalam suatu musik (Kusuma, 2013)

Penelitian mengenai kecerdasan musikal pernah dilakukan namun dalam konotasi kecerdasan majemuk dimana dalam penelitian tersebut diketahui bahwa 30% remaja awal memiliki kecerdasan musikal (Kaur & Chhikara, 2017). Kecerdasan musikal berasal dari berbagai hal yaitu ketertarikan pada musik, ketertarikan dan kemauan untuk terus berlatih untuk mengembangkannya dan tidak hanya berdasarkan kemampuan musiknya saja (Gardner, 1993).

Melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai peran komunitas musik terhadap perkembangan kemampuan musik remaja tentunya dapat mengarah pada kecerdasan musikal remaja. Penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti bagaimana keterkaitan antara komunitas musik dan kecerdasan musikal secara langsung. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengupas bagaimana keterkaitan komunitas musik pada perkembangan kemampuan musik remaja yang mengarah pada kecerdasan musikal remaja serta ingin mengetahui gambaran remaja dengan kecerdasan musikal tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- Mengetahui karakteristik kecerdasan musik remaja yang bergabung dalam komunitas musik
- Mengetahui fasilitasi komunitas musik dalam pengembangan kecerdasan musikal remaja

- Mengetahui dampak dari proses fasilitasi dalam komunitas musik terhadap pengembangan kecerdasan musikal remaja

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

- Memberi wawasan dalam memahami kajian psikologi perkembangan dan pendidikan terkait dengan gambaran kecerdasan musikal pada remaja yang pernah atau sedang bergabung dalam komunitas musik.
- Dapat menjadi sumber bagi penelitian selanjutnya terkait dengan topik yang sama atau berkaitan dengan penelitian ini.
- Mengetahui gambaran kecerdasan musikal pada remaja yang pernah atau sedang bergabung dalam suatu komunitas musik.
- Mengetahui peran komunitas musik terhadap kecerdasan musikal